

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME 3 NOMOR 1 JULI 2020



Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif

Muhammad Iqbal Rabman

Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Oki Dwi Rabmanto

Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga

Avina Amalia Mustaghfiroh

Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah

Shobibul Maqom

Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan

Mohammad Fiqih Firdaus

Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19

Asep Maulana Robimat

Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia

Siti Khodijah Nurul Aula

Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam

H. Zubri

Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia

Salma binti Ismail

Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh

Miftachul Huda

Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka

Reza D. Tobis

Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl

Iftitab



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 1, Juli 2020

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses

Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 512156
Email: living.islam@uin-suka.ac.id
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djari Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahrudin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsy - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

Identitas Sosial dalam Konsep Multi-Identitas di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Ma'arif <i>Muhammad Iqbal Rahman</i>	1-24
Pembacaan Hizb Ghazâlî di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim <i>Oki Dwi Rahmanto</i>	25-46
Living Hadis dalam Tradisi Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura, Purbalingga <i>Avina Amalia Mustaghfiroh</i>	47-64
Resepsi atas Hadis Bacaan Salat Jum'at di Masjid UIN Sunan Kalijaga oleh Robert Nasrullah <i>Shohibul Maqom</i>	65-82
Interpretasi Simbolik atas Narasi Keagamaan KH. Abdul Ghofur Lamongan <i>Mohammad Fiqib Firdaus</i>	83-104
Socio-Entrepreneurship Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam Membentuk Kesalehan Sosial di Tengah COVID-19 <i>Asep Maulana Robimat</i>	105-124
Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi COVID-19 di Media Online Indonesia <i>Siti Khodijah Nurul Aula</i>	125-148
Pemaknaan Syair Li Khamsatun di Tengah Pandemi COVID-19 Perspektif Living Islam <i>H. Zubri</i>	149-166
Matthew Lipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia <i>Salma binti Ismail</i>	167-188
Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawen dalam Pandangan Simuh <i>Miftachul Huda</i>	189-208
Tauhid sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka <i>Reza D. Tobis</i>	209-230
Hasrat Manusia Menuju Tuhan dalam Novel Hayy bin Yaqzan karya Ibn Tufayl <i>Ifitab</i>	231-255

TAUHID SEBAGAI FONDASI KEADILAN SOSIAL DALAM PEMIKIRAN TAN MALAKA

Reza D. Tohis

Universitas Negeri Gorontalo
rezaadeputra77@gmail.com

Abstract

This paper aims to re-read Tan Malaka's work related to the concept of social justice which he correlates with the concept of God in Islam. This needs to be done because researchers are hardly interested in Tan Malaka's thoughts about the concept of God (Tauhid). But, in his work is found his commentary on the concept of divinity. This study uses qualitative methods with library research techniques. In analyzing the data of this study using the text critique method. Tan Malaka defines divinity as the recognition of God's power, the Oneness of God. This confession arises based on awareness of God's laws in the universe. Based on these laws, Tan Malaka realizes that justice means equality, and enforcement of justice means enforcement of God's laws. In this context, religious people will always base their actions on the principles of justice, so that the concept offered by Tan Malaka can be an answer to the reality of religious life in Indonesia. This keeps monotheism away from its basic concept as a liberator. This concept also strengthens the concept of anthropocentric theology which emphasizes the cultivation of monotheism in factual reality.

Keywords: *Tan Malaka, Madilog, Social Justice, Antropocentrism, Taubid*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pembacaan ulang atas karya Tan Malaka yang berkaitan dengan konsep keadilan sosial yang dikorelasikannya dengan konsep ketuhanan dalam Islam. Hal ini perlu dilakukan karena para peneliti hampir tidak tertarik pada pemikiran Tan Malaka tentang konsep ketuhanan (*Taubid*). Ketidak tertarikan banyak kalangan atas tema ini disebabkan karena Tan Malaka merupakan tokoh Marxis yang dianggap melakukan kritik terhadap agama. Akan tetapi dalam karya-karyanya dapat ditemukan pembahasan mengenai konsep ketuhanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian studi pustaka. Dalam melakukan analisa atas data penelitian ini menggunakan metode kritik teks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tan Malaka mendefinisikan ketuhanan sebagai pengakuan akan kekuatan Tuhan, dan ke-Esaan Tuhan. Kekuatan dan ke-Esaan Tuhan termanifestasi dalam aturan-aturan agama yang esensinya adalah penegakan keadilan. Dalam konteks ini, orang beragama akan selalu mendasarkan tindakannya kepada prinsip-prinsip keadilan, sehingga konsep yang ditawarkan oleh Tan Malaka dapat menjadi jawaban bagi realitas kegamaan di Indonesia yang mendasarkan pada Islam tetapi melalui jalan kekerasan. Hal ini justru menjauhkan tauhid dari konsep dasarnya



sebagai pembebas. Konsep ini juga memperkuat konsep teologi antroposentris yang menekankan penanaman tauhid pada realitas faktual.

Kata Kunci: *Tan Malaka, Madilog, Keadilan Sosial, Antroposentrisme, Tauhid*

Pendahuluan

Tan Malaka merupakan salah satu tokoh pahlawan Kemerdekaan Nasional, yang produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis. Diantara beragam karyanya, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika* menjadi *masterpiece* yang dikenal oleh banyak kalangan.¹ Selain sebagai pahlawan sekaligus penulis, Tan Malaka juga dikenal sebagai seorang Marxis (pendukung gagasan Karl Marx). Identitas yang terakhir ini seringkali menjadi penyebab sebagian besar orang tidak mau membaca karya-karyanya. Terlebih bagi kalangan keagamaan yang menganggap Marxis sebagai paham yang tidak mengakui keberadaan Tuhan (Atheis). Marxisme yang diidentikkan dengan komunisme dalam konteks Indonesia merupakan bagian dari sejarah kelim bangsa Indonesia, sehingga pandangan-pandangan tersebut tidak bisa disalahkan sepenuhnya.²

Berbagai macam tuduhan terhadap Marxian mengenai hubungannya dengan Tuhan, disebabkan oleh banyaknya narasi yang ditulis oleh tokoh-tokoh aliran ini yang mengindikasikan bahwa mereka menentang agama. Karl Marx dalam salah satu tulisannya mengungkapkan bahwa *religion is the opium of the masses* (agama adalah candu masyarakat).³ Statement ini pada dasarnya tidak bermakna bahwa Marx, sebagai pelopor Marxis, menolak agama secara keseluruhan. Statement yang diungkapkan oleh Marx dengan menganggap agama sebagai candu dipengaruhi oleh pengalaman hidup Marx yang melihat agama telah dijadikan sebagai institusi yang melegalkan kesewenangan yang dilakukan oleh penguasa, sehingga agama dipandang oleh Marx sebagai alat ideologis⁴ yang menyebabkan kesengsaraan kepada masyarakat.⁵ Hal ini akan berbeda jika agama dijalankan oleh para pemuka agama sesuai dengan tugas profetikanya.

Meskipun demikian, untuk mensintesis anantara Islam dengan Marxisme bukanlah hal yang mudah. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memberikan pendapat bahwa

¹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia: Agustus 1945-Maret 1946* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

² Abdul Mun'im DZ, *Benturan NU-PKI 1948-1965* (Depok: Langgar Swadaya, 2014).

³ Karl Marx, "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right," in *Karl Marx: Selected Writings*, ed. David McLellan (Oxford: Oxford University Press, 2000), 71–72.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 229–31.

⁵ Anthony Didden, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Karya Marx, Durkheim, Dan Max Weber* (Jakarta: UI Press, 1986), 254.

peletakan Marxisme dalam kutub berlawanan (ideologi lawan) dengan Islam disebabkan oleh banyak faktor. Gus Dur menyebutkan faktor-faktor tersebut secara lengkap dimulai dari faktor historis, ideologis, hingga ajaran-ajarannya. Meskipun demikian, menurut Gus Dur, banyaknya perbedaan antara Marxis dan Islam tidak menjadikan aliran ini ditolak dalam wilayah praksisnya. Kesamaan konsep egalitarianisme dan sifat aksional yang terkandung dalam ajaran-ajaran Marxis, menemukan jalan penghubung untuk masuk dalam konsep-konsep ke-Islaman. Hal inilah, menjadikan banyak tokoh Islam di Timur Tengah mulai mengelaborasi konsep-konsep Islam mengenai kemasyarakatan dengan konsep-konsep Marxis.⁶

Dalam konteks sejarah Indonesia, konfrontasi Islam terhadap aliran Marxisme-Komunisme diperuncing dengan adanya peristiwa pemberontakan yang dipelopori oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang mengusung Marxis sebagai ideologi partainya. Meskipun sebelumnya telah terjadi pertarungan ideologis antara tokoh penganut Marxis dengan Islam dalam Sarekat Islam (SI). Implikasi dari konflik ini mengakibatkan Sarekat Islam (SI) terpecah menjadi dua kubu, Sarekat Islam Putih, yang merupakan representasi Islam, dan Sarekat Islam Merah yang merupakan representasi Marxis-sosialis.⁷ Konflik masa lalu antar Islam dan aliran Marxisme-komunis dalam sejarah Indonesia juga melibatkan para tokoh agama Islam. Hal ini yang menjadikan tokoh-tokoh Islam di Indonesia menjadi sulit untuk menerima keberadaan Marxisme-komunisme.

Konfrontasi para pendukung Marxis terus menguat dalam tubuh SI, sehingga beberapa tokoh kemudian muncul untuk mengatasi keberadaan paham ini. Selain itu, pengaruh modernisme membawa pengaruh terhadap terciptanya paham kapitalisme, yang menjadi musuh utama kalangan sosialis. Dalam konteks pertarungan ideologis ini H.O.S. Tjokroaminoto hadir untuk mengatasi dua aliran yang berasal dari luar Indonesia. Dalam upaya membendung dua aliran tersebut, Tjokroaminoto berpedoman pada ajaran-ajaran Islam. Menurut Tjokroaminoto, Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi problem sosial kemasyarakatan, tanpa mendasarkan diri pada paham sosialisme ataupun kapitalisme. Islam mengandung ajaran sosial-kemasyarakatan yang dapat dicapai untuk kemakmuran masyarakat. Tjokroaminoto menyebut konsepnya dengan sosialisme Islam. Sosialisme

⁶ Abdurrahman Wahid, "Pandangan Islam Tentang Marxisme-Leninisme," accessed April 1, 2020, <https://www.nu.or.id/post/read/58136/pandangan-islam-tentang-marxisme-leninisme>; Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: Gramedia, 2007), 249; Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2015), vii.

⁷ Ruth T. McVey, "Early Indonesian Communism," in *Born in Fire the Indonesian Struggle for Independence* (Athens: Ohio University Press, 1988), 22.

Islam dalam pandangan Tjokroaminoto adalah sosialisme yang menciptakan persatuan umat manusia yang dikendalikan oleh Allah melalui undang-undang yang dibawa oleh Nabi Muhammad.⁸

Disisi yang lain, kalangan sosialis juga merespon kritikan-kritikan yang ditujukan kepadanya. Dalam konteks ini, Tan Malaka hadir untuk memberikan pandangan berbeda mengenai korelasi Islam dengan Marxis-sosialis. Pandangan ini tidak pernah diungkapkan oleh para peneliti Tan Malaka dalam banyak penelitiannya. Beberapa penelitian hanya meninjau Tan Malaka dalam sudut pandangan Islam, misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maulana Rokhim, Munawar Rahmat, dan Cucu Surahman dengan judul *Pemikiran Tan Malaka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*.⁹ Penelitian mengenai hal ini juga dilakukan oleh Rohman Darmawan dengan judul *Konsep Pendidikan Kerakyatan Ibrahim Datuk Tan Malaka dalam Pandangan Islam*. Penelitian yang lain dilakukan oleh Zuwardi MA dan Hardiansyah Padli dengan judul *Konsep Produksi Menurut Tan Malaka Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam*.¹⁰ Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep produksi yang ditawarkan oleh Tan Malaka dengan menghilangkan kepemilikan pribadi, tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Hal ini disebabkan karena sistem ekonomi dalam Islam memperbolehkan kepemilikan barang secara pribadi.

Ketidakpedulian para peneliti terhadap perjuangan Tan Malaka untuk menginternalisasi nilai-nilai ke-Islaman ke dalam pemikiran sosialisnya, terutama dalam wilayah Tauhid, menjadi peluang dalam penelitian ini untuk mengulas lebih dalam dan menemukan landasan keadilan sosial yang diperjuangkan Tan Malaka. Konsep ini jika benar-benar dipahami dapat memberikan petunjuk dalam menghadapi dinamika gerakan-gerakan ke-Islaman hari ini yang dipenuhi dengan slogan-slogan ketuhanan, tetapi justru berujung pada kekerasan. Dengan demikian, keadilan sosial yang menurut Fazlur Rahman merupakan salah satu tujuan al-Qur'an,¹¹ sehingga merupakan perintah Tuhan, menjadi tidak mungkin diciptakan hanya dengan klaim ketuhanan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep tauhid sebagai fondasi keadilan sosial dalam pemikiran Tan Malaka.

⁸ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1924), 94–95.

⁹ Muhammad Maulana Rokhim, Munawar Rahmat, and Cucu Surahman, "PEMIKIRAN TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (August 24, 2019): 55, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19463>.

¹⁰ Zuwardi MA and Hardiansyah Padli, "Konsep Produksi Menurut Tan Malaka Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam," *JUSIE (Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi)* 4, no. 02 (November 20, 2019): 143–53, <https://doi.org/10.36665/jusie.v4i02.212>.

¹¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian studi pustaka. Teknik penelitian studi pustaka digunakan untuk memberikan gambaran mengenai konsep tauhid dengan mengacu pada tulisan-tulisan Tan Malaka sebagai rujukan primer. Meskipun demikian, penggunaan literatur lain yang berkaitan dengan objek penelitian ini juga digunakan sebagai rujukan sekunder. Untuk memperdalam analisa data, penelitian ini menggunakan metode kritik tekt yang melihat karya-karya Tan Malaka dalam strukrur kebahasaan dan kebudayaannya, sehingga dapat melihat narasi-narasi yang dijelaskan dalam karya-karyanya.

Tan Malaka dan Konteks Sosial-Budaya yang Membentuknya

Nama asli Tan Malaka adalah Sutan Ibrahim. Tan Malaka merupakan gelar kebangsawanan yang diperoleh dari garis keturunan ibunya. Ia lahir di Padan Gadang, Suliki, Minangkabau pada 14 Oktober 1984.¹² Tan Malaka dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat. Dalam hal ini, Tan Malaka memberikan komentar bahwa orang tuanya adalah orang yang taat dan takut kepada Allah serta menjalankan perintah Nabi Muhammad.¹³ Orang tuanya tergolong kaum bangsawan lokal, meskipun dalam hal kepemilikan dan kedudukan sosial, tidak jauh berbeda dengan penduduk desa setempat,¹⁴ dan turut menjalankan adat lokal Minangkabau (matriarki¹⁵ dan rantau¹⁶). Tan Malaka menyebut keluarganya sebagai keluarga hanya mengenal Islam dan Adat.¹⁷

Islam dan adat adalah dua unsur utama di Minangkabau. Keduanya terkait dan berkelindan dalam membentuk identitas Minangkabau, seperti tercermin dalam kaidah moral adat yang berlandaskan syariah, dan syariah berlandaskan al-Qur'an.¹⁸ Identitas tersebut turut mempengaruhi pemikiran Tan Malaka, sebagaimana dinyatakan oleh Harry A. Poeze bahwa asal-usulnya ini memainkan peranan penting dalam perjalanan dan juga

¹² Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, trans. Pustaka Utama Grafiti (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2000), 12.

¹³ Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika* (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 1974), 431–32.

¹⁴ Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia: Agustus 1945-Maret 1946*, xv.

¹⁵ Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarki, Reformisme Agama, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*, trans. Samsudin Berlian (Jakarta: Freedom Institute, 2010).

¹⁶ Taufik Abdullah, *Sekolah Dan Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatra Barat 1927-1933*, trans. Muhammad Yuanda Zara (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

¹⁷ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 52.

¹⁸ Abdullah, *Sekolah Dan Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatra Barat 1927-1933*, 7–8.

pemikiran politik Tan Malaka.¹⁹ Hal ini juga digambarkan oleh Rudolf Mrazek dalam karyanya *Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience*.²⁰

Setelah Tan Malaka menempuh pendidikan di Sekolah Rendah pada tahun 1908 di Suliki,²¹ Tan Malaka melanjutkan pendidikan di Kweekschool (sekolah guru), Fort de Kock di Bukittinggi, pada tahun 1908.²² Sekolah ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan lanjutan bagi pribumi Minangkabau.²³ Tujuan utamanya adalah mencetak guru-guru pribumi untuk melayani kepentingan kolonialisasi Hindia Belanda. Namun, Kweekschool justru menjadi salah satu sumber pergerakan perlawanan terhadap kolonialisme, karena banyak tokoh reformis awal Minangkabau merupakan lulusan dari lembaga pendidikan tersebut.²⁴ Bahasa Belanda adalah mata pelajaran wajib di Kweekschool.²⁵ Oleh karena itu, Tan Malaka mempelajari bahasa Belanda, meskipun ia lebih suka mempelajari ilmu pasti yang kelak menjadi landasan utama dalam bangunan pemikirannya.

Dalam lembaga pendidikan ini, Tan Malaka bertemu dengan G.H. Horensma, seorang guru asal Belanda. Horensma dan istrinya memberikan banyak perhatian kepada Tan Malaka. Mereka menganggapnya sebagai anak angkat dan memberikan julukan 'Ipie' kepadanya—akronim dari Ibrahim.²⁶ Horensma telah membukakan jalan untuk Tan Malaka dalam studi keguruannya di Belanda, setelah tamat dari Kweekschool pada 1913.²⁷ Tan Malaka berangkat ke Belanda pada tahun 1913. Mula-mula, ia tinggal bersama Horensma dan istrinya di keluarga Van Bilderbeek.²⁸ Setelah melalui proses penerimaan yang rumit, akhirnya Tan Malaka diterima sebagai *kwekeling* (calon guru) pada Rijkweekschool (Sekolah Guru Kepala) di Haarlem, Belanda.²⁹

Selama di Rijkweekschool, penguasaan bahasa Belanda Tan Malaka berkembang secara berangsur-angsur, demikian pula dalam ilmu pendidikan. Namun, dalam ilmu-ilmu

¹⁹ Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 3.

²⁰ Rudolf Mrázek and Rudolf Mrazek, "Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience," *Indonesia* 14 (October 1972): 1, <https://doi.org/10.2307/3350731>; Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, trans. Endi Haryono and Bhanu Setyano (Yogyakarta: BIGRAF, 1994).

²¹ Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 15.

²² Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia: Agustus 1945-Maret 1946*, xv.

²³ Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 15.

²⁴ Abdullah, *Sekolah Dan Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatra Barat 1927-1933*, 7–8.

²⁵ Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 17.

²⁶ Poeze, 21.

²⁷ Horensma, melalui bantuan W. Dominicus (kontrolir pemerintah Kolo- nial Belanda), mendirikan semacam yayasan untuk mengumpulkan sejumlah uang dari anggota-anggotanya yang terdiri dari para guru di sekolah guru, pegawai negeri, dan sejumlah orang dari Suliki. Uang itulah yang akan digunakan untuk membiayai pendidikan Tan Malaka di Belanda, yang kemudian harus dikembalikan lagi ketika sudah selesai menempuh pendidikan tersebut. Lihat Poeze, 23–24.

²⁸ Poeze, 25.

²⁹ Poeze, 25–33.

pasti perkembangannya terlihat cukup pesat.³⁰ Di luar lembaga pendidikan tersebut, ia mulai tertarik dengan filsafat Jerman, terutama filsafat Friedrich Nietzsche.³¹ Setelah bersusah payah, karena terganggu oleh sakit, Tan Malaka berhasil mendapatkan akta (ijazah) guru bantunya, tepatnya pada akhir tahun 1915.³² Setelah itu, Tan Malaka pindah ke Bussum, untuk mengobati sakitnya.

Setelah sembuh dari sakitnya, Tan Malaka berupaya memperoleh akta guru kepala, di samping mengikuti kursus bahasa Melayu di Nederlandsch Indische Bestuurs Academie (NIBA), Leiden. Institusi ini mulanya bernama Instituut Voor Het Javaansche Taal (lembaga bahasa Jawa) yang didirikan di Surakarta, kemudian, digantikan dengan NIBA di Delf—di sinilah, pada 1911, Hurgronje memberikan ceramah tentang politik Islamnya.³³ Selanjutnya, lembaga ini dipindahkan ke Leiden dan berhubungan langsung dengan Universitas Leiden.³⁴ Akta kepala tidak diperolehnya, meskipun sudah berkali-kali mengikuti ujian, namun, Tan Malaka mendapatkan akta bahasa Melayu serta ilmu negeri dan bangsa.³⁵ Pada tahun 1917, terjadi Revolusi Bolshevik, yang memancing ketertarikan Tan Malaka terhadap ajaran-ajaran Marxisme. Pada saat itu, Tan Malaka mulai membaca literatur-literatur Marxis terutama karya utama Karl Marx, *Het Kapitaal* yang diterjemahkan oleh Van der Goes.³⁶ Di samping itu, Tan Malaka juga mulai aktif terlibat dalam *Indische Vereeniging* (Himpunan Hindia) dan perkumpulan Komunisme.

Ketika di Himpunan Hindia, Tan Malaka bertemu dengan Suwardi Surjaningrat, Tjipto Mangunkusumo, dan Eduard Douwes Dekker. Suwardi Surjaningrat dan Tjipto Mangunkusumo memberikan kesempatan kepadanya untuk berpidato dalam Kongres Ikatan Pelajar ke-3 di Deventer.³⁷ Ketika di perkumpulan Komunisme, ia bertemu dengan Sneevliet yang mendorong Tan Malaka untuk pergi ke Rusia. Di sini, Tan Malaka aktif mengikuti diskusi bersama anggota-anggota lainnya. Meskipun demikian, pemahamannya tentang Marxisme, menurut sebagian dari anggota-anggota tersebut,

³⁰ Poeze, 33–34.

³¹ Poeze, 45.

³² Poeze, 46–48.

³³ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda: Het Knatoor Voor Inlandsche Zaken* (Jakarta: LP3ES, 1985), 13.

³⁴ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), 7.

³⁵ Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 63–64.

³⁶ Poeze, 71.

³⁷ Poeze, 79.

belum utuh. Itulah sebabnya ia lebih banyak berperan sebagai penyimak, bukan pembicara utama.³⁸

Di luar kedua lembaga tersebut, Tan Malaka sering berdiskusi dengan teman baiknya sejak di Rijkwekschool, yakni Dick van Wijgaarden.³⁹ Bahkan, diskusi ini terus berlangsung, melalui korespondensi, meskipun Tan Malaka sudah berada di Hindia Belanda.⁴⁰ Tan Malaka kembali ke Hindia Belanda pada 14 Desember 1919. Di Hindia Belanda, ia bekerja pada Maskapai Senebah di Deli sebagai guru anak-anak kuli kontrak di sekolah yang didirikan oleh perusahaan itu. Di sini, selain banyak berinteraksi dengan kuli kontrak dan pegawai-pegawai Eropa berbahasa Inggris, Tan Malaka juga terlibat dalam pergerakan-pergerakan perlawanan di sekitar Maskapai tersebut.⁴¹

Dipicu oleh semangat gerakan perlawanan dan problem-problem tertentu di dalam maskapai tersebut, Tan Malaka kemudian berangkat ke Semarang.⁴² Di Semarang, ia bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang saat itu sedang bertegang dengan Sarekat Islam (SI) dalam konteks ideologi dan politik. Dalam konteks ideologi, kedua lembaga itu bertegangan mengenai hubungan antara Marxisme dan Islam.⁴³ Dalam konteks politik mereka saling berebut massa partai, yang dalam pandangan Deliar Noer, hanya karena perbedaan kepentingan pribadi masing-masing pemimpinnya.⁴⁴ Situasi ini tentu menjadi objek perhatian dan mempengaruhi Tan Malaka.

Dalam Partai Komunis Indonesia (PKI), Tan Malaka mula-mula ditugaskan mendirikan sekolah yang awalnya disebut sekolah SI Semarang, kemudian lebih dikenal dengan Sekolah Rakyat (SR). Pemerintah Hindia Belanda menyebutnya sebagai sekolah Tan Malaka.⁴⁵ Selain itu, ia aktif menulis untuk diterbitkan pada surat kabar tertentu, dan juga terlibat aktif dalam gerakan-gerakan buruh. Inilah yang kemudian menyebabkan pemerintah Hindia Belanda mengkapnya dan diasingkan ke Belanda.⁴⁶

Di pembuangannya di Belanda, Tan Malaka tidak henti-hentinya melancarkan propaganda melawan kolonialisme yang baginya disebabkan sistem sosial kapitalisme. Dari Belanda, Tan Malaka kemudian berangkat ke Jerman untuk bertemu dengan Darsono yang

³⁸ Poeze, 84.

³⁹ Poeze, 59.

⁴⁰ Poeze, 148.

⁴¹ Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 108-136; Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, 64-87.

⁴² Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 116.

⁴³ Burjarie Latief, *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI 1920-1965* (Bandung: Ultimus, 2014), 67-82.

⁴⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), viii.

⁴⁵ Tan Malaka, *Sarekat Islam Semarang Dan Ondernijns* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011).

⁴⁶ Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 165-238.

sahabat dan sama-sama berhaluan Komunis. Di sinilah, ia mulai mempermatang bahasa Jerman dan paham Marxismenya.⁴⁷ Paham tersebut semakin matang ketika Tan Malaka pergi ke Rusia dalam rangka mengikuti kongres Komunis Internasional (Komintern) ke-4 pada 5 November sampai dengan 5 Desember 1922 di Moskow.

Di Moskow, Tan Malaka tidak hanya mengikuti kongres, ia juga mempelajari komunisme dalam praktiknya dan Marxisme dalam ilmunya. Mengenai komunisme dalam praktiknya, Tan Malak menjelaskan bahwa ia mempelajari pelaksanaan komunisme dalam segala hal, dengan memperhatikan segala kebijakan pemerintah Komunis Rusia baik politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan dengan melakukan percakapan, serta pergaulan dengan bermacam-macam golongan.⁴⁸ Mengenai Marxisme dalam ilmunya, Tan Malaka menjelaskan bahwa keberhasilan Lenin dalam revolusi 1917 adalah sama seimbangannya dengan keberhasilan Karl Marx dalam ekonomi atau Charles Darwin dalam biologi.⁴⁹

Tan Malaka kemudian berangkat ke Kanton, Cina untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan gerakan Komunisme. Ia terus melancarkan propaganda, sehingga ia mulai dikejar agen-agen dari beberapa negara kolonialis. Kondisi ini memaksanya untuk berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah lain, yakni Filipina, Singapura, Muangthai (Thailand), dan beberapa kali ditahan oleh polisi-polisi kolonial.⁵⁰

Meskipun demikian, setelah 20 tahun (1922-1942) di wilayah-wilayah tersebut, Tan Malaka berhasil kembali ke Indonesia yang saat itu sudah berada di bawah kekuasaan kolonial Jepang. Ketika sampai di Indonesia, ia masih terus bersembunyi sekaligus membaca situasi sosial Indonesia saat itu.⁵¹ Dengan kata lain, Tan Malaka tidak langsung bergabung dengan gerakan-gerakan perjuangan kemerdekaan yang ada. Ia justru lebih memilih menulis buku yang sudah direncanakan sebelumnya, yakni *Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika)*.⁵² Setelah itu, Tan Malaka berangkat ke Bayah sebagai pengurus *romusha* dari Departemen Urusan Sosial kolonial Jepang.⁵³ Dari sinilah, ia mulai bergabung dengan gerakan perjuangan kemerdekaan, sambil terus melahirkan karya-karya, salah satunya adalah buku autobiografi yang berjudul *Dari Penjara ke Penjara*. Tan Malaka wafat pada 19 Februari 1949.

⁴⁷ Poeze, 256–306.

⁴⁸ Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, 8.

⁴⁹ Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, 125–26.

⁵⁰ Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, 342–91.

⁵¹ Poeze, 271–75.

⁵² Poeze, 277.

⁵³ Poeze, 298–333.

Dasar Pemikiran Tan Malaka di *Madilog* (*Materialisme, Dialektika, Logika*)

Tan Malaka mengkaji konsep tauhid dengan menggunakan *Madilog*. Hal ini terlihat dalam penjelasannya tentang kepercayaan pada bagian pembahasan peninjauan *Madilog*.⁵⁴ Oleh karena itu, perlu untuk memaparkan kandungan *Madilog*, yang merupakan dasar konsep pertemuan konsep tauhid dengan sosialisme-Marxian. *Madilog* merupakan singkatan dari Materialisme, Dialektika, dan Logika. Menurut Tan Malaka, ketiga komponen ini mempunyai ruang penerapannya masing-masing, dan saling berhubungan melalui pola tertentu.⁵⁵ Baginya, memahami setiap posisi komponen adalah hal yang penting, sebab itulah Tan Malaka menjelaskan masing-masing komponen dalam bagian-bagian pembahasan yang terpisah. Materialisme pada bagian filsafat dan ilmu alam (sains), kemudian dialektika pada bagian dialektika itu sendiri, dan logika pada bagian logika itu sendiri.

Pada bagian pembahasan filsafat, Tan Malaka hanya menjelaskan sejarah perkembangan pemikiran materialisme modern yang bertitik tolak pada pandangan Karl Marx dan Friedrich Engels. Bagian pembahasan ini, diisi dengan argumentasi yang sebagian besar mengacu pada kedua tokoh tersebut, terutama Engels. Bahkan, dapat dikatakan bahwa Engels lebih menjadi perhatian utama Tan Malaka dari pada Marx. Hal ini bisa dilihat melalui pernyataannya bahwa penggunaan pemikiran Engels sebagai petunjuk menghindari kesalahan pemahaman.⁵⁶ Tan Malaka juga menyebutkan karya-karya Engels, sebagai pondasi dasar untuk memahami materialisme, misalnya *Anti Duhring* dan *Dialectic of Nature*.⁵⁷ Meletakkan Engels sebagai titik tolak dalam menjelaskan materialisme, telah berada pada jalur pemikiran Marxis yang benar, sebab Engels memberikan fondasi bagi materialisme dialektik (*dialectical materialism*) sebagai metode.⁵⁸ Meskipun demikian, pendapat ini berbeda dengan argumentasi Franz Magnis-Suseno yang menyatakan bahwa gagasan Engels tersebut keliru, dan Tan Malaka juga mengikuti kesalahan tersebut.⁵⁹

⁵⁴ Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, 408–43.

⁵⁵ Malaka, 14–15.

⁵⁶ Karl Marx and Friedrich Engel, “Dialectic of Nature,” in *Karl Marx, Frederick Engels: Collected Works*, ed. Karl Marx and Friedrich Engels, vol. 25 (New York: International Publisher, 1987); Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, 37.

⁵⁷ Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, 38.

⁵⁸ Dede Mulyanto, “Naturalisme Historis: Rekonstruksi Analitis Atas Filsafat Alam Friedrich Engles,” in *Di Balik Marx: Sosok Dan Pemikiran Friedrich Engels*, ed. Dede Mulyanto et al. (Tangerang: Marjin Kiri, 2015).

⁵⁹ Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka* (Jakarta: Gramedia Utama Pustaka, 2003), 205–33.

Setelah menjelaskan sejarah perkembangan materialisme modern, Tan Malaka kemudian mendefinisikan Materialisme sebagai pemikiran yang berdasarkan pada benda.⁶⁰ Benda yang dimaksud adalah materialitas konkret, yang akan tetap ada meskipun manusia tidak mau memikirkannya. Definisi ini merupakan titik tolak Tan Malaka dalam membahas ilmu pengetahuan alam (sains). Menurut Tan Malaka, benda atau materi merupakan dasar utama dan penentu perkembangan semua cabang sains.⁶¹ Berdasarkan pengertian tersebut, Tan Malaka hendak menegaskan bahwa materialisme adalah cara berpikir yang sering dipakai dalam ilmu pengetahuan alam, sekaligus menunjukkan bahwa ruang penerapan materialisme adalah alam riil (alam semesta). Oleh sebab itu, ia banyak mengulas tentang kinerja alam dengan mengacu pada Newton, Copernicus, Aristoteles, dan tokoh-tokoh lainnya. Kecenderungan ini dalam terminologi kontemporer disebut dengan naturalisme ontologis atau fisikalis yang tidak lain adalah nama baru bagi materialisme.⁶²

Berbeda dengan ruang materialisme, ruang dialektika terletak pada wilayah gerak benda-benda. Tan Malaka mula-mula menunjukkan empat jenis gerak benda-benda yakni gerak benda dalam waktu (tempo), gerak hubungan (berkenak-kenaan atau berseluk-beluk) antar benda, gerak pertentangan benda-benda, dan gerakan benda-benda. Dari situ, ia menegaskan bahwa semua benda yang ada di dunia ini tak ada yang tetap, semuanya berubah. Baginya semua gerak tersebut tidak bisa dipahami dengan pemikiran yang biasa-biasa saja, melainkan harus dipahami dengan menggunakan Dialektika.⁶³ Alasan mengapa harus dialektika karena pada analisis terakhirnya, dialektika adalah teori tentang gerak itu sendiri. Dengan mengacu pada penjelasan Engels, Tan Malaka menunjukkan bentuk teori tersebut dengan kesatuan antar hal-hal yang bertentangan, negasi atas negasi, dan perubahan dari kuantitas ke kualitas dan sebaliknya. Dalam tradisi Marxis, ketiga teori itu disebut sebagai hukum dasar dialektika. Hukum kesatuan antar hal-hal yang bertentangan menyatakan tentang keberadaan kontradiksi-kontradiksi gerak dalam kenyataan. Hukum ini hendak menunjukkan bahwa di alam raya ada gerak benda yang berkontradiksi dengan gerak benda lainnya. Tan Malaka menyebutnya sebagai gerak perkenaan sekaligus perlantunan.⁶⁴

⁶⁰ Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, 85–107; Tan Malaka, *Pandangan Hidup* (Jakarta: Yayasan Massa, 2000), 75–78.

⁶¹ Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, 85.

⁶² Mulyanto, "Naturalisme Historis: Rekonstruksi Analitis Atas Filsafat Alam Friedrich Engles," 34.

⁶³ Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, 121–28.

⁶⁴ Malaka, 187.

Kemudian hukum dialektika negasi atas negasi menyatakan bahwa di dalam segala sesuatu selalu memuat negasinya sendiri. Hukum ini menunjukkan bahwa di dalam satu gerak benda sudah terkandung gerak dari benda lain. Tan Malaka menyebutnya dengan perlantunan. Sedangkan hukum perubahan dari kuantitas ke kualitas dan sebaliknya, menunjukkan perbedaan derajat (kuantitatif) pada titik tertentu yang akan menjadi perbedaan jenis (kualitatif). Begitu juga sebaliknya, perbedaan kualitatif pada titik tertentu akan menjadi perbedaan kuantitatif. Hukum ini mau menunjukkan bahwa gerak suatu benda (kuantitatif) pada titik tertentu akan berubah menjadi gerak lain dari benda itu sendiri (kualitatif), begitu juga sebaliknya yang disebut Tan Malaka dengan perkenaan.⁶⁵

Dalam penjelasan mengenai logika, Tan Malaka menjelaskan logika sebagai ilmu tentang cara berpikir, dan digunakan pada salah satu pihak di antara dua yang bertentangan atau pada sesuatu yang tetap. Dengan kata lain, logika digunakan pada ruang yang spesifik. Sebab itulah Tan Malaka sangat menekankan penalaran kausalitas sebagai unsur utama dalam logika. Bahkan, ia memberikan pasal tersendiri untuk menjelaskan hal tersebut. Posisi kausalitas ini sangat penting dalam hubungannya dengan materialisme dan logika. Melalui penjelasan di atas, kita sudah bisa melihat ruang-ruang penerapan komponen-komponen Madilog, yakni materialisme pada alam riil, dialektika pada gerak benda-benda, dan Logika pada pemikiran murni. Ketiga komponen tersebut, sebagaimana sudah diterangkan di atas, berhubungan satu sama lain. Bagi Tan Malaka, logika dibentuk dalam iklim dialektika, dan keduanya bergantung pada materialisme. Di sini, ia meletakkan materi atau benda sebagai landasan dialektika dengan logika. Hal ini disebabkan karena hanya dari materi (*matter*) seseorang dapat memulai analisisnya.⁶⁶ Dalam kaitan ini Roy Bhaskar menjelaskan bahwa materi merupakan wilayah empirik, yang menjadikan segala objek dapat dianalisa.⁶⁷ Hal yang sama juga disebutkan oleh Martin Suryajaya, bahwa keberadaan merupakan elemen utama untuk menjadikan elemen lainnya berada.⁶⁸

Dalam penjelasan yang lain, Tan Malaka berpendapat bahwa keteraturan dalam sebuah sistem harus diteliti struktur dalam maupun struktur luarnya.⁶⁹ Keterbukaan dalam

⁶⁵ Malaka, 169.

⁶⁶ Malaka, 20.

⁶⁷ Roy Bhaskar, *A Realist Theory of Science* (London: Routledge, 2008), 47.

⁶⁸ Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan: Sejarah Teori Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Dari Aristoteles Sampai Armata Sen* (Yogyakarta: Resist Book, 2013), 215.

⁶⁹ Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, 224.

sistem menjadikan objek yang diteliti menjadi semakin jelas.⁷⁰ Hal ini dapat memberikan kompleksitas perspektif dalam memandang suatu objek. Begitu juga, dalam sistem terbuka, sangat sulit memahami gerak benda-benda yang saling-silang. Oleh karenanya, diperlukan penutupan sistem atas sistem terbuka tersebut. Penutupan sistem adalah proses klasifikasi atas totalitas kenyataan berdasarkan kriteria tertentu.⁷¹ Inilah yang menjadi fungsi logika, karena menurut Tan Malaka, logika digunakan pada salah satu pihak di antara dua yang bertentangan atau pada sesuatu yang tetap.⁷² Dengan logika, seseorang dapat mengetahui keberadaan mekanisme atau prinsip kausal, yang menjadi penyebab bagi keberadaan benda. Ketika prinsip *ceteris paribus* dalam logika tidak digunakan, seseorang dapat memahami bahwa gerak dialektika tidak lain adalah hubungan persilangan antarprinsip kausal atau struktur. Dengan logika pula bisa dipahami bahwa gerak dialektika bisa menyebabkan benda-benda berubah bentuk, karena gerak itu tidak lain prinsip kausal itu sendiri yang bersilang dengan prinsip kausal lainnya. Logika dapat menemukan mekanisme terdasar dari realitas berikut kemungkinan-kemungkinan perubahan benda-benda sejauh syarat-syaratnya terpenuhi. Meskipun demikian, logika tetap merupakan bagian dari materialisme dan dialektika. Kesatuan komponen-komponen *Madilog* ini bila diterapkan, memiliki konsekuensi yang radikal.

Madilog, apabila diterapkan secara benar, memungkinkan atau setidaknya menunjukkan sebuah perubahan atas suatu objek penelitian. *Madilog* bisa memungkinkan terciptanya sebuah materialisme baru, berikut dialektika baru dan logika baru, begitu seterusnya. Barangkali, ini pula yang dapat menjelaskan alasan Tan Malaka harus berkata bahwa, *Madilog* memperkenalkan diri kepada mereka yang sudi menerimanya. Mereka yang sudah mendapat minimum latihan otak, berhati lapang, dan seksama, serta akhirnya berkemauan keras untuk memahaminya,⁷³ karena *Madilog* adalah sebuah metode untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dan mendasar, dan revolusioner.

Melihat Tauhid dalam Kacamata Materialisme, Dialektika, dan Logika Tan Malaka

Tan Malaka mengkaji konsep konsep tauhid dengan menggunakan *Madilog*. Ini terlihat jelas dalam penjelasannya tentang kepercayaan pada bagian pembahasan peninjauan dengan *Madilog*.⁷⁴ Oleh karena pengkajiannya ini masih dalam konteks metode berpikir itu, maka dengan sendirinya aspek ekternalitas berikut objektivasi pada pembahasan

⁷⁰ Martin Suryajaya, *Mencari Marxisme: Kumpulan Esai* (Tangerang: Majin Kiri, 2016), 69.

⁷¹ Suryajaya, 70.

⁷² Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, 128–32.

⁷³ Malaka, v.

⁷⁴ Malaka, 408–43.

sebelumnya masih menjadi latarnya. Sedangkan internalisasinya menghasilkan suatu konsepsi baru, sebagai konsekuensi logis dari penerapan *Madilog*. Konsepsi baru itulah yang penulis sebut dengan tauhid sebagai fondasi keadilan sosial.

Konsistensi Tan Malaka dalam pengkajian ini, berangkat dari materialitas sosial agama-agama *Abrahamic* (Yahudi, Nasrani, Islam). Dengan menggunakan metode berpikir tersebut, Tan Malaka sampai pada konsep tauhid. Dengan kata lain, dengan menggunakan *Madilog*, Tan Malaka yang berangkat dari wilayah sosial menuju wilayah teologis. Ini mula-mula terlihat dalam penjelasannya mengenai kepercayaan Asia Barat bahwa agama Yahudi hanya dimiliki oleh bangsa Yahudi saja. Sedangkan agama Nasrani dan Islam dianut oleh beberapa bangsa di dunia, oleh ratusan juta manusia.⁷⁵ Dengan menggambarkan jumlah dari pemeluk agama-agama tersebut, Tan Malaka hendak menegaskan bahwa agama-agama tersebut adalah kenyataan sosial, suatu materialitas riil. Oleh karena itu, sejarah berikut ajaran-ajaran agama tersebut bisa dipahami.

Bagi Tan Malaka dalam konteks sejarah, Yahudi, Nasrani, dan Islam mempunyai hubungan yang sangat erat. Sementara di dalam konteks ajaran, agama-agama ini tidak terlepas dari pengaruh tradisi-tradisi pemikiran lainnya. Menurut Tan Malaka tidak saja filsafat Yunani yang mempengaruhi agama Yahudi, tetapi lebih-lebih pada tempo belakangan ini kebudayaan Nasrani banyak mempengaruhi agama Yahudi. Begitu juga dengan Islam, pada permulaan melangkah, Islam didasarkan pada ketuhanan dan kitab-kitab Yahudi dan Nasrani. Namun, pada tingkat yang lebih tinggi, Islam yang sudah disepuh dengan filsafat Aristoteles dan Plato, kembali mempengaruhi Yahudi dan Nasrani.⁷⁶ Konsep ini merupakan bagian dari penerapan hukum Dialektika kesatuan antar hal-hal yang bertentangan. Sebagaimana sudah umum dipahami, dalam wacana keagamaan, bahwa filsafat dan agama demikian pula agama-agama *Abrahamic* di atas merupakan unsur-unsur yang saling bertentangan, sehingga upaya untuk menghubungkan ataupun mencari relasi antar unsur-unsur tersebut seringkali melahirkan perseteruan.

Hal yang dapat memperkuat ungkapan ini adalah dalam sejarah kebudayaan Islam, upaya seperti itu telah melahirkan ketegangan-ketegangan, baik pada tingkat pewacanaan maupun kelompok-kelompok pemeluknya—bahkan ini masih terlihat dalam konstelasi

⁷⁵ Malaka, 408.

⁷⁶ Malaka, 410–11.

keagamaan saat ini baik dalam Islam itu sendiri⁷⁷ maupun dalam agama-agama lainnya.⁷⁸ Namun, dengan mengikuti alur pemikiran Tan Malaka, ketegangan itu mestinya tidak perlu terjadi, sebab unsur-unsur yang saling bertentangan tersebut di atas memang ada dan berlaku dalam realitas sosial, dan merupakan bagaian dari keniscayaan sosial. Secara metodologis, dengan meletakkan unsur-unsur yang bertentangan sebagai keniscayaan sosial, dapat mengantarkan pemahaman kepada struktur relasi yang dibangun oleh Tan Malaka. Hal ini juga bisa menjelaskan bahwa pertentangan-pertentangan yang muncul antar agama samawi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor inilah yang ditunjukkan Tan Malaka dalam penjelasannya tentang perlawanan Nabi Muhammad terhadap ajaran-ajaran tertentu dari agama Yahudi dan Nasrani.

Dalam menjelaskan perlawanan Nabi Muhammad, Tan Malaka menggunakan hukum dialektika negasi atas negasi. Menurut Tan Malaka, Nabi Muhammad menentang dengan terus terang beberapa peraturan para *Rabbi* (pendeta Yahudi) dalam memuja dan memuji Tuhan. Karena dengan peraturan itu manusia yang bukan *Rabbi*, tidak bisa lagi berhubungan dengan Tuhan.⁷⁹ Hal yang sama juga, dilakukan oleh Nabi terhadap kepercayaan Nasrani. Pertentangan ini dipengaruhi oleh keyakinan bahwa Tuhan tidak perlu dan tidak mungkin menikahi manusia. Inilah pokok pertikaian antara Islam dan Nasrani dalam pandangan Tan Malaka.⁸⁰

Dalam sosiologi pengetahuan, baik peraturan maupun kepercayaan, sejauh dipraktikkan dalam kehidupan nyata, merupakan produk-produk sosial objektif yang dibentuk oleh orang-orang tertentu melalui lembaga-lembaga tertentu. Dalam konteks ini, fakta-fakta yang ditunjukkan oleh Tan Malaka di atas, berarti bahwa yang ditentang oleh Nabi Muhammad adalah faktor-faktor sosial di balik peraturan dan kepercayaan tersebut. Hal ini berarti bahwa hal yang ditentang oleh Nabi Muhammad adalah konstruksi sosialnya, dan bukan keyakinan mereka terhadap Tuhan. Dari sini dapat dikatakan bahwa pertentangan-pertentangan sejenis di atas lebih merupakan problem sosial dan bukan teologis, sehingga harus diatasi melalui analisis sosial.

Selanjutnya, Tan Malaka menjelaskan sikap Nabi Muhammad tersebut dengan menggunakan hukum dialektika perubahan dari kuantitas ke kualitas dan sebaliknya.

⁷⁷ John L. Esposito et al., *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik Dan Budaya Di Akhir Abad Ke-20*, trans. Ahmad Syahidah (Yogyakarta: Qalam, 2010); Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, Dan Islam Kontemporer*, trans. Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela, 2001).

⁷⁸ Peter L. Berger, *Sisi Lain Tuhan: Polaritas Dalam Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Qirtas, 2003).

⁷⁹ Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, 409.

⁸⁰ Malaka, 408.

Menurut Tan Malaka, Nabi dari awal bertindak secara ikhlas dan terus terang untuk mengakui Tuhannya Yahudi, Tuhannya Nabi Ibrahim. Begitu juga tidak sempit dan rendahnya sikapnya Muhammad terhadap Nabi Isa dan Tuhannya agama Kristen.⁸¹ Hal ini bagi Tan Malaka disebabkan karena ketiga agama itu merupakan bentuk-bentuk perkembangan dari satu kepercayaan yang sama, yakni Yahudi merupakan titik berangkat bagi agama Nasrani, selanjutnya keduanya menjadi dasar-dasar bagi agama Islam.⁸² Pandangan ini mengindikasikan bahwa ketiga agama tersebut seharusnya dianggap sebagai tiga agama dalam satu jiwa yang diturunkan dalam satu dunia. Tidak ada yang lebih tinggi dan tak ada yang lebih rendah karena ketiganya berdasar pada satu kepercayaan bahwa Tuhan itu Esa, pengakuan atas ke-Esaan Tuhan. Kepercayaan ini merupakan inti dari ketiga agama tersebut.⁸³

Perihal keberadaan Tuhan itu sendiri, Tan Malaka mencoba memahaminya dengan menggunakan Logika. Meskipun dikatakan bahwa hal ini bukanlah wilayah pengkajian *Madilog*, karena bukan perkara yang bisa diprediksi, disusun menjadi hukum, dan dilaksanakan seperti pada ilmu pengetahuan alam.⁸⁴ Pandangan Tuhan sebagai dzat yang berada diluar logika manusia, merupakan bentuk kepercayaan Tan Malaka atas esensi Tuhan. Kepercayaan Tan Malaka terhadap kekuasaan Tuhan terlihat lebih jelas dalam pernyataannya pada bagian pengantar *Dari Penjara ke Penjara*. Ia mengatakan bahwa perlakuan atas diri dan hidupnya tidak hanya dipandang dengan mata dan perasaan perseorangan, melainkan dengan jiwa yang mengakui adanya dua kodrat dalam alam raya.⁸⁵ Keyakinan atas hukum Tuhan oleh Tan Malaka disebut dengan perjuangan kodrat positif dan kodrat negatif.

Berdasarkan pada kepercayaannya terhadap Tuhan yang dikonkretkan dalam perjuangan kodrat positif dan negatif, Tan Malaka menjelaskan mengenai konsep keadilan sosial yang berlaku umum dalam setiap agama samawi yang bermula dengan menggunakan Logika. Bagi Tan Malaka, keadilan tidak lain adalah kesederajatan antara kodrat positif dan negatif. Alasannya sangat sederhana, karena pada hakikatnya dua kodrat itu memang sederajat.⁸⁶ Hakikat yang dimaksudkan oleh Tan Malaka adalah Tuhan yang menjadi sumber segala hukum. Dengan kata lain, dalam konteks ketuhanan kodrat positif

⁸¹ Malaka, 411.

⁸² Malaka, 410.

⁸³ Malaka, 411.

⁸⁴ Malaka, 411.

⁸⁵ Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, 19.

⁸⁶ Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, 17.

dan negatif berada pada posisi yang setara, sehingga makna adil mengacu pada makna sederajat yang lebih umum dipahami.

Lebih lanjut, dengan menggunakan dialektika, Tan Malaka menunjukkan aktualisasi kodrat negatif dan positif tersebut. Baginya, pada bidang-bidang tertentu kedua kodrat itu menjelma dalam rupa kodrat penolak dan kodrat penarik.⁸⁷ Sifat penolak dan penarik inilah yang Rahman sebut sebagai pola, watak, kecenderungan, atau hukum tingkah lakunya.⁸⁸ Hukum tingkah laku kedua kodrat yang terlihat saling bertentangan ini bukanlah berarti ketidaksederajatan, melainkan suatu gerak keseimbangan yang adil, yang tanpa itu tidak akan ada perubahan berikut penciptaan. Hal ini bagi Tan Malaka bisa dilihat mulai dari badan terkecil atom, yakni proton (kodrat positif) dan elektron (negatif) yang terus membentuk pertentangan, sehingga melahirkan atom itu sendiri. Bahkan, bumi, bintang, komet, dan matahari yang ada di alam merupakan hasil dari tolak-tarik antara kodrat positif dan negatif yang berlangsung miliaran tahun.⁸⁹

Pola gerak tersebut, dalam bahasanya Rahman sebut sebagai stabilitas dan regularitas fenomena-fenomena alam. Di dalam al-Qur'an dikatakan sebagai perintah, petunjuk, atau ukuran. Dengan proses ini ciptanya-Nya dapat selaras dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain di dalam alam semesta. Jika ciptaan-Nya yang lain melanggar hukum dan ukuran-Nya, maka alam semesta menjadi kacau. Berdasarkan penjelasan ini, kiranya tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa relasi keadilan mestinya bersifat progresif, sejauh kita mengikuti ukuran-ukuran itu, karena ukuran-ukuran itulah yang menjadi penyebab perubahan, sehingga dengan mengikutinya, maka akan ada terus perubahan. Hukum-hukum tersebut memiliki efek yang sangat luas, sehingga tidak hanya berlaku dalam alam semesta, melainkan juga berlaku bagi manusia.⁹⁰

Keberlakuan tersebut digambarkan secara sederhana oleh Tan Malaka, dengan anggapan bahwa manusia untuk bisa hidup perlu memenuhi kebutuhan dasarnya, terutama makan. Untuk memperoleh makanan ini, manusia perlu bertani yang itu berarti harus mengikuti kondisi alam yang akan digunakannya. Bagi Tan Malaka pola hidup yang sesuai dengan kondisi material, sesuai dengan ukuran-ukuran atau hukum-hukum Tuhan, inilah yang memungkinkan terciptanya keadilan sosial yang dapat menstabilkan pluralitas

⁸⁷ Malaka, 17.

⁸⁸ Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 98.

⁸⁹ Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, 17.

⁹⁰ Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 98–99.

kegamaan. Argumen ini terlihat jelas dalam penjelasannya mengenai sejarah perjuangan Nabi Muhammad dengan menggunakan materialisme sebagai alat analisisnya.⁹¹

Sebaliknya, keadilan sosial tidak akan tercipta jika manusia tidak hidup selaras dengan hukum-hukum Tuhan. Hal inilah yang terjadi dalam sistem sosial kapitalisme, sebab di dalam sistem ini baik borjuis maupun proletar, secara beriringan, dipaksa untuk melampaui ukuran-ukuran kepemilikannya masing-masing. Jika borjuis berlebihan dalam mengukur hak kepemilikan, maka proletar kekurangan atas hak kepemilikan. Dari sudut pandang borjuis, kelebihan kepemilikan itu dianggap sebagai akumulasi kekayaan yang diperoleh melalui eksploitasi sumber-sumber daya alam secara terus-menerus. Sementara alam memiliki batas-batas fungsionalnya, tegasnya memiliki ukurannya. Dari sudut pandang proletar, alam sudah tidak bisa lagi diakses oleh mereka karena sudah dirampas semua oleh borjuis. Akhirnya, yang tercipta adalah pertentangan-pertentangan sosial, dan bukan keadilan sosial. Inilah salah satu faktualisasi dari penjelasan Rahman di atas, bahwa apabila ciptaan-Nya yang lain ini melanggar hukum dan ukuran-Nya, maka alam semesta menjadi kacau.⁹²

Dengan demikian, keadilan sosial pada dasarnya terletak pada kondisi kemanusiaan yang telah mengaplikasikan nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya. Nilai ketuhanan yang dimaksudkan oleh Tan Malaka adalah kepatuhan atas kondisi alamiah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga kesederajatan yang dimilikinya nampak pada keselarasannya terhadap hukum-hukum Tuhan. Tan Malaka memberikan analisa mendalam mengenai kemampuan manusia dalam mengkonsep keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa porsi keadilan yang digagas oleh kalangan Islam fundamental dengan meletakkan keadilan hanya dimiliki Tuhan, tidak menemukan signifikansinya. Pola inilah yang dimaksud dengan tauhid sebagai fondasi keadilan sosial dalam pemikiran Tan Malaka.

Kesimpulan

Hubungan Islam dengan sosialisme-Marxis berada pada dua kutub yang berseberangan. Banyak penyebab yang menjadikan keduanya dianggap tidak dapat berjalan beriringan. Prinsip-prinsip mendasar yang ada pada Islam dianggap tidak mencocoki dengan prinsip dasar marxisme, terlebih dalam memposisikan agama. Meskipun demikian, tidak menjadikan para penganut Marxis yang beragama Islam mencoba untuk mendasarkan pikiran sosialisme mereka terhadap ajaran-ajaran Islam secara mendasar. Prinsip-prinsip

⁹¹ Malaka, *Pandangan Hidup*, 36–45.

⁹² Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 98.

Islam mengenai egaliterianisme menjadi konsep awal, bagi pendukung Marxis untuk mendialogkan Islam dengan konsep-konsep dasar sosialisme Marxian. Perpaduan antara Islam dengan struktur dasar dari sosialisme dianggap akan mengeluarkan masyarakat dari kesengsaraan yang dialami, khususnya dalam konstek Indonesia masa kini. Salah satu tokoh Marxis di Indonesia yang mendasarkan prinsip-prinsip pemikiran sosialisnya kepada nilai-nilai ketuhanan Islam adalah Tan Malaka.

Tan Malaka berpandangan bahwa prinsip ketuhanan dalam Islam bermuara pada Tauhid. Tauhid diartikan oleh Tan Malaka sebagai konsep pengakuan atas kekuasaan Tuhan, dan ke-Esa-an Tuhan. Pengakuan ini muncul berdasarkan kesadaran atas hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam semesta. Berdasarkan hukum-hukum itu, Tan Malaka memahami bahwa keadilan adalah kesederajatan, sehingga penegakan keadilan sama artinya dengan penegakan hukum-hukum Tuhan, yang hanya mungkin terlaksana apabila seseorang menerima konsep materialistik. Sedangkan bagi Tan Malaka, keadilan sosial adalah kesederajatan kepemilikan. Sementara kesederajatan kepemilikan tidak akan terlaksana jika setiap orang saling melanggar batas kepemilikannya. Inilah yang terjadi dalam sistem sosial kapitalisme seperti yang berlangsung pada saat ini. Oleh sebab itu, menegakkan keadilan sosial berarti sama dengan melawan kesengsaraan yang disebabkan oleh sistem kapitalis, sehingga keadilan sosial berpusat pada tindakan manusia dalam melaksanakan hukum-hukum Tuhan. Tan Malaka berhasil meletakkan Tauhid dalam wilayah Antroposentris, sehingga keadilan sosial berada pada ukuran kemanusiaan yang menginternalisasi hukum-hukum Tuhan.

Konsep dasar tentang ketauhidan yang digunakan sebagai bangunan dasar dari keadilan sosial yang digagas oleh Tan Malaka, dapat digunakan sebagai landasan konseptual bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama. Konsep ini secara teoritis dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat untuk membangun masyarakat yang berkeadilan tanpa harus menghilangkan kemanusiaannya. Meskipun demikian, suatu konsep yang matang mengenai keadilan, jika tidak dimasukkan dalam satu aturan yang mengikat dalam masyarakat, maka implementasi dari konsep tersebut akan sulit terjadi, sehingga dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan muncul aturan yang didasarkan pada konsep ketauhidan untuk melepaskan kesengsaraan masyarakat Indonesia dari ketidakadilan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Sekolah Dan Politik: Pergerakan Kaum Muda Di Sumatra Barat 1927-1933*. Translated by Muhammad Yuanda Zara. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Abdurrahman Wahid. "Pandangan Islam Tentang Marxisme-Leninisme." Accessed July 1, 2020. <https://www.nu.or.id/post/read/58136/pandangan-islam-tentang-marxisme-leninisme>.
- Bakri, Syamsul. *Gerakan Komunisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Berger, Peter L. *Sisi Lain Tuhan: Polaritas Dalam Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Bhaskar, Roy. *A Realist Theory of Science*. London: Routledge, 2008.
- Didden, Anthony. *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Karya Marx, Durkheim, Dan Max Weber*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Esposito, John L., Mohammed Arkoun, Muhammed 'Abid Al-Jābirī, Ruslani, and Ahmad Syahidah. *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik Dan Budaya Di Akhir Abad Ke-20*. Translated by Ahmad Syahidah. Yogyakarta: Qalam, 2010.
- Hadler, Jeffrey. *Sengketa Tiada Putus: Matriarki, Reformisme Agama, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*. Translated by Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute, 2010.
- Hanafi, Hassan. *Agama, Kekerasan, Dan Islam Kontemporer*. Translated by Ahmad Najib. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Latief, Burjarie. *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI 1920-1965*. Bandung: Ultimus, 2014.
- MA, Zuwardi, and Hardiansyah Padli. "Konsep Produksi Menurut Tan Malaka Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam." *JUSIE (Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi)* 4, no. 02 (November 20, 2019): 143–53. <https://doi.org/10.36665/jusie.v4i02.212>.
- Magnis-Suseno, Franz. *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia Utama Pustaka, 2003.
- . *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Malaka, Tan. *Dari Penjara Ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- . *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*. Jakarta: LPPM Tan Malaka, 1974.
- . *Pandangan Hidup*. Jakarta: Yayasan Massa, 2000.
- . *Sarekat Islam Semarang Dan Ondervijis*. Jakarta: Pustaka Kaji, 2011.
- Marx, Karl. "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right." In *Karl Marx Selected Writings*, edited by David McLellan. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Marx, Karl, and Friederich Engel. "Dialectic of Nature." In *Karl Marx, Frederick Engels: Collected Works*, edited by Karl Marx and Friedrich Engels, Vol. 25. New York: International Publisher, 1987.

- McVey, Ruth T. "Early Indonesian Communism." In *Born in Fire the Indonesian Struggle for Independence*. Athens: Ohio University Press, 1988.
- Mrazek, Rudolf. *Semesta Tan Malaka*. Translated by Endi Haryono and Bhanu Setyano. Yogyakarta: BIGRAF, 1994.
- Mrázek, Rudolf, and Rudolf Mrazek. "Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience." *Indonesia* 14 (October 1972): 1. <https://doi.org/10.2307/3350731>.
- Mulyanto, Dede. "Naturalisme Historis: Rekonstruksi Analitis Atas Filsafat Alam Friedrich Engles." In *Di Balik Marx: Sosok Dan Pemikiran Friedrich Engels*, edited by Dede Mulyanto, Coen H. Pontoh, Iqra Anugrah, Martin Surajaya, Mohamad Z. Hussein, and Stanley Khu. Tangerang: Marjin Kiri, 2015.
- Mun'im DZ, Abdul. *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Depok: Langgar Swadaya, 2014.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Poeze, Harry A. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia: Agustus 1945-Maret 1946*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- . *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Translated by Pustaka Utama Grafiti. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Rokhim, Muhammad Maulana, Munawar Rahmat, and Cucu Surahman. "PEMIKIRAN TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (August 24, 2019): 55. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19463>.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda: Het Knatoor Voor Inlandsche Zaken*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Suryajaya, Martin. *Asal Usul Kekayaan: Sejarah Teori Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Dari Aristoteles Sampai Armatya Sen*. Yogyakarta: Resist Book, 2013.
- . *Mencari Marxisme: Kumpulan Esai*. Tangerang: Majin Kiri, 2016.
- Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam Dan Sosialisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 1924.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: Gramedia, 2007.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memudahhi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

